

BAB III

PERAN SAIL SABANG 2017 SEBAGAI INSTRUMEN DIPLOMASI KEBUDAYAAN INDONESIA

Pelaksanaan diplomasi di era kini tidak hanya menyangkut kegiatan politik saja namun juga dapat bersifat multi-dimensional yang menyangkut seperti aspek ekonomi, hak asasi manusia, sosial-budaya, lingkungan hidup, dan pariwisata yang dapat dilakukan di situasi apapun dalam kancah internasional demi menciptakan perdamaian serta mencapai kepentingan nasional suatu negara. Dewasa ini aktor diplomasi dalam hubungan internasional tidak lagi antar negara tetapi juga dapat melalui masyarakat internasional. Salah satu bentuk diplomasi yang hingga kini masih dilakukan adalah diplomasi kebudayaan.

Keberadaan budaya hingga kini telah menjadi identitas diri suatu negara yang diturunkan oleh nenek moyang negara tersebut. Kebudayaan sendiri mampu berperan sebagai media diplomasi baik melalui sebuah perhelatan hingga konferensi tingkat tinggi. Dapat terlihat bahwa sudut pandang penyelenggaraan *event* sekaligus kegiatan *Sail Sabang* dalam peranannya sebagai diplomasi kebudayaan Indonesia adalah sebagai wahana eksibisi dan sebagai ruang interaksi antara masyarakat domestik dan masyarakat internasional.

A. Sebagai Wahana Eksibisi Dalam Pengenalan Ragam Budaya dan Wisata Indonesia.

Perkembangan zaman di dunia kini juga membuat peradaban budaya khas setiap negara juga terpengaruh. Hal ini juga disebabkan arus globalisasi di segala bidang khususnya dalam bidang budaya, sehingga muncul adanya modifikasi budaya lokal dengan negara lain. Karena modifikasi ini masyarakat lokal bahkan internasional telah terbiasa dengan

aliran budaya modifikasi dan budaya asli menjadi minat tersendiri untuk mereka nikmati. Begitu pula dengan wisata, setiap negara memiliki wisata khasnya sendiri yang menjadi penarik wisatawan untuk memenuhi kebutuhan wisatanya.

Dewasa ini di mana segala informasi mudah di dapat membuat berbagai kebudayaan dan wisata yang di miliki suatu negara menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan negara lain terlebih apabila budaya dan wisata tersebut tidak di miliki oleh negara yang di duduki wisatawan. Terlebih jika wisatawan dapat menikmati budaya dan wisata tersebut secara langsung di tempat aslinya. Menurut Marzuki Usman selaku Menteri Pariwisata, Seni dan Budaya pada tahun 1998-1999, kesenian budaya yang disaksikan secara langsung di daerah merupakan hal yang istimewa. “Bagi para wisatawan mancanegara, menyaksikan atraksi seni tari maupun tradisi di daerah tempat asal kesenian tersebut akan terasa lebih nikmat. Sebab, keaslian dan kelokalan dapat disaksikan secara langsung” (Lestaluhi, 1999).

Negara yang memiliki keunggulan di kedua sektor ini, memanfaatkannya sebagai penarik kunjungan wisatawan ke negara tersebut melalui diplomasi kebudayaan. Salah satunya adalah negara Indonesia yang menggunakan diplomasi kebudayaan sebagai alat yang efektif untuk menarik kunjungan wisatawan, dengan begitu dapat terjadi interaksi dan komunikasi dengan masyarakat internasional melalui budaya dan wisata Indonesia.

Dalam hal ini, pemerintah Indonesia menggunakan *Sail Sabang* sebagai wahana eksibisi wisata dan budaya khas Indonesia untuk dipamerkan ke masyarakat internasional. Pemerintah Indonesia membidik ke 23 peserta *yacht* asing dalam rangkaian kegiatan *Sail Sabang* atau *Sail Indonesia 2017* sebagai perwakilan masyarakat internasional. Selain itu pemerintah Indonesia menjadikan *Sail Sabang Freediving Competition 2017* dalam kegiatan pendukung *Sail Sabang*

sebagai kesempatan untuk menawarkan eksotisme dari eksibisi bawah laut di teluk Balohan, Sabang kepada 34 atlet *diving* dunia selaku peserta *Sail Sabang Freediving Competition* 2017. Penunjukan eksibisi ini dapat menjadi penawaran yang diberikan pemerintah Indonesia untuk masyarakat internasional bahwa dengan melakukan kunjungan ke Indonesia mereka akan disuguhi berbagai wisata dan budaya yang menjadi keunggulan dan identitas Indonesia.

Exhibition merupakan sebuah pertunjukan atau pameran yang dilakukan secara umum (Press, 2018) dengan kata lain bahwa eksibisi merupakan sebuah kegiatan pameran yang dilakukan di ranah publik yang bisa disaksikan oleh banyak orang. Sedangkan menurut Direktorat Jendral Pariwisata No. Kep. KM. 108/HM.703/MPPT-91 Pasal 1 yaitu *exhibition* merupakan suatu kegiatan menyebarluaskan informasi atau promosi (Pariwisata, 2001).

Sebagai wahana eksibisi, *Sail Sabang* dapat menjadi media pengenalan budaya khas dan wisata khas yang dimiliki Indonesia, dengan mengajak masyarakat internasional untuk mengeksplor beberapa daerah di Indonesia. Hal ini menjadi bukti bahwa pengadaaan eksebisi dapat dilakukan di luar negeri maupun di dalam negeri, baik secara sendirian (satu negara) maupun multinasional. Dengan begitu, eksibisi menjadi bentuk diplomasi kebudayaan yang bersifat konvensional jika melihat gaya diplomasi masa kini adalah jenis diplomasi yang dilakukan secara terbuka sehingga diplomasi *modern* secara konvensional ini menganut dasar eksibisionistik dan transparan (Kartikasari, 2007).

Eksibisionistik berarti bahwa setiap bangsa dianggap memiliki keinginan dan keharusan untuk pamer tentang keunggulan-keunggulan tertentu yang dimilikinya, sehingga pada gilirannya citra bangsa yang bersangkutan dapat memperoleh kehormatan yang tinggi. Hal ini terbukti dari pemerintah daerah di setiap titik persinggahan menyuguhkan

para peserta *Sail Sabang* berbagai budaya yang meliputi kesenian, tradisi dan atraksi khas yang dimiliki. Selain itu panitia *Sail Sabang* juga mengarahkan para peserta untuk melakukan wisata khas baik wisata alam hingga wisata buatan di setiap daerah yang menjadi titik persinggahan.

Kemudian transparan karena kemajuan teknologi untuk menyebarluaskan informasi menyebabkan setiap fenomena yang terjadi di suatu negara dapat diketahui negara lain. Hal ini terbukti dari adanya minat masyarakat internasional untuk menjadi peserta dalam rangkaian *Sail Indonesia 2017* atau *Sail Sabang*. Untuk mendaftarkan diri menjadi peserta, para *yachters* ini cukup mencari tahu informasi dan mendaftarkan diri di www.sailindonesia.net/ dan begitu pula pemerintah Indonesia memberikan kemudahan masuknya *yacht* asing di wilayah perairan Indonesia dengan mendaftarkan diri secara online yakni melalui aplikasi YachTERS atau dapat diakses melalui *website* <https://yachters.beacukai.go.id/> (Puskom, 2016).

Seperti yang telah diketahui, dalam pelaksanaannya para peserta *Sail Sabang* singgah di beberapa titik daerah di Indonesia yang telah diarahkan diantaranya Kupang sebagai entry port, dilanjutkan ke Timor Tengah Utara – Alor – Labuan Bajo (Komodo) – Sumbawa Besar – Medana Bay Lombok – Lovina (Buleleng Bali) – Karimunjawa – Kumai – Belitung – Ketawai (Bangka Tengah) – Bintan – dan terakhir Sabang. Meski mereka tidak diperkenankan untuk singgah menuju Timor Tengah Utara dan Alor karena cuaca yang buruk, rangkaian *Sail Sabang* ini dapat berjalan dengan baik dan memuaskan para peserta. Hal ini tentunya karena persiapan yang dilakukan pemerintah daerah dan berbagai pihak dalam menyambut para peserta yang kemudian dapat memberikan kesan tersendiri bagi mereka.

Dalam setiap persinggahannya, pemerintah, dan masyarakat daerah menyuguhkan para peserta berbagai pertunjukan budaya maupun wisata khas yang menjadi

keunggulan setiap daerah bahkan para peserta juga dapat ikut berpartisipasi di dalamnya serta melakukan interaksi secara langsung dengan masyarakat daerah setempat. Dengan begitu, eksibisi yang di maksud di sini adalah selain *Sail Sabang* sebagai ranah dalam memamerkan pertunjukan budaya (seni, atraksi, dan tradisi) khas daerah tetapi juga wisata khas yang dimiliki daerah titik singgah sesuai dengan sifat eksibisi dalam diplomasi kebudayaan. Dengan pengadaan kegiatan sekaligus acara *Sail Sabang* ini membuktikan bahwa wisata dan budaya yang dimiliki Indonesia memang beragam adanya, diantaranya adalah:

Tabel 3.3 Daftar Kota Tujuan dan Eksibisi	
Kota	Eksibisi yang ditunjukkan kepada peserta <i>Sail Sabang</i>
Kupang 5-9 Agustus 2017	<ul style="list-style-type: none"> • Pertunjukan Tari Jai dari Bajawa dan Tari Voti dari Rote oleh masyarakat lokal dibawah koordinasi pemerintah daerah (Lewokeda, 2017)
	<ul style="list-style-type: none"> • <i>City tour</i> : Kayu Putih, Kecamatan Oebobo dan Rumah Tenun Ina Ndao <u>Kota Kupang</u> (Colle, 2017)
Labuan Bajo (Komodo) 14-25 Agustus 2017	<ul style="list-style-type: none"> • Pertunjukan Tari Caci oleh masyarakat lokal dibawah koordinasi pemerintah daerah
	<ul style="list-style-type: none"> • <i>City tour</i> : Pulau Komodo, Pulau Rinca dan Pulau Padar sekaligus melakukan <i>diving</i> (Reza, 2017).
Sumbawa Besar 28-31 Agustus 2017	<ul style="list-style-type: none"> • Penampilan Gong Genang Gentao dan Pergelaran Seni Etnik Karaci oleh masyarakat lokal dibawah koordinasi pemerintah daerah (Humaskabsbw, 2017). • <i>Herritage tour</i> : Kastil Tua, Bala Kuning dan Istana Dalam Loka sekaligus melihat

	Main Jaran dan Sumbawa <i>Ethnic Fashion Carnivals</i> .
Sumbawa Besar 28-31 Agustus 2017	<ul style="list-style-type: none"> • Penampilan Gong Genang Gentao dan Pergelaran Seni Etnik Karaci oleh masyarakat lokal dibawah koordinasi pemerintah daerah (Humaskabsbw, 2017). • <i>Herritage tour</i> : Kastil Tua, Bala Kuning dan Istana Dalam Loka sekaligus melihat Main Jaran dan Sumbawa <i>Ethnic Fashion Carnivals</i>.
	<ul style="list-style-type: none"> • Atraksi <i>SAKA Buffalo Race Championship season 1</i> • <i>Tour</i> Desa Wisata Batu Alang : Pertunjukan Tari Sanentek Rantok dan membuat nasi bambu.
	<ul style="list-style-type: none"> • Menghadiri undangan Pemerintah daerah di Festival Moyo Utara 2017
	<ul style="list-style-type: none"> • Penanaman terumbu karang di Sumbawa <i>Biodiversity Conservation</i> • <i>Diving</i> dan <i>snorkeling</i> di sekitar Pulau Moyo dan Teluk Saleh (Kes, 2017).
Medana Bay, Lombok Utara. 11-12 September 2017	<ul style="list-style-type: none"> • Pergelaran Festival Gili Tramena Begawe (Sofian, 2017) di antaranya Main Gasing, atraksi Gendang Beleq, Tari Rudat tradisi Begibung (Admin, 2017).
Lovina, Buleleng Bali. 14-18 September 2017	<ul style="list-style-type: none"> • Penampilan Baleganjur dan Parade Gebogan, Gong Kebyar, Tari Ki Barak Panji Sakti, Balap Banteng di Desa Kaliasem serta pertunjukan wayang oleh masyarakat lokal dibawah koordinasi pemerintah daerah.

	<ul style="list-style-type: none"> • Pameran kerajinan, pameran kuliner, pertunjukan tari, Sampi Gerubungan dan kegiatan yoga yang difasilitasi Yoga Asana Health & Beauty
	<ul style="list-style-type: none"> • Penampilan band anturan kolaborasi, bonangan race, dan gong kebyar wanita Kalibukbuk Bondres • Pertunjukan Parade Megangsing, pertunjukan Kebyar, Megenjekan, dan Gong (Poerwanto, 2017).
<p>Karimunjawa 18-23 September 2017</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penampilan Tarian Maumere, Tarian Sekar Ganjen dan Tari Gebyar Dugder oleh masyarakat lokal dibawah koordinasi pemerintah daerah (Kristiyawanto, 2017).
	<ul style="list-style-type: none"> • Pergelaran Festival Perahu Hias, Penampilan Kesenian Tradisional, Festival Kuliner, Pameran UKM dan <i>Overland Tours</i>. • Kegiatan pengenalan lingkungan di Karimunjawa, bakti sosial demi kebersihan lingkungan pantai Karimunjawa, Fashion Show dengan pakaian adat (Admin, 2017).
<p>Kumai Pangkalanbun 28-29 September 2017</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Tour</i> Desa Pasir Panjang : <ul style="list-style-type: none"> ○ Kunjungan lokasi tanamam buah-buahan di Desa wisata ○ Membuat lomang ○ Penampilan Tari Babukung, atraksi Menyumpit (Meniup Sumpit) dan

	<p>Balogo (Melempar logo/gasing)</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Suguhan adat potong pantan sekaligus tampung tawar di Rumah Betang Desa Pasir Panjang (Syamsudin, 2017). <ul style="list-style-type: none"> • <i>Tour</i> Taman Nasional Tanjung Puting (TTNP), Istana Kuning, Istana Mangkubumi dan wisata menyusuri sungai arut (Admin, 2017).
<p>Manggar, Belitung Timur 3-7 Oktober 2017</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>One Day Tour De</i> Belitung Timur: <ul style="list-style-type: none"> ○ Pertunjukan seni budaya Belitung ○ Wisata di Open Pit, Kelenteng Fu De Ce (menyaksikan dan ikut bermain beripat dan melihat keindahan arsitektur bangunan kelenteng), Kelenteng Dewi Kwan Im (menyaksikan permainan barongsai), istirahat di Pantai Burong Mandi. <ul style="list-style-type: none"> • Wisata Unik Ngenjungak/Owun : <ul style="list-style-type: none"> ○ Penampilan Tari Campak ○ Bermain batu putar bang Husnul ○ Kunjungan Museum Kopi Mini, Mini Zoo, handicraft Belitung Timur, dan ruang budaya • Mendengarkan live music sekaligus menikmati kopi kota Manggar (Yusmanto, 2017).
<p>Belitung</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pertunjukan tradisi berebut lawang,

8-10 Oktober 2017	<p>kesenian Campak Darat, Barongsai, Kuda Lumping, Barong Bali dan Gambus oleh masyarakat lokal dibawah koordinasi pemerintah daerah.</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>City tour</i> : Kunjungan sekolah, museum dan rumah adat Belitong (Rusmiadi, 2017).
Pulau Ketawai, Bangka Tengah 11-14 Oktober 2017	<ul style="list-style-type: none"> • Penampilan Tari Zapin dan Tari Sambut oleh masyarakat lokal dibawah koordinasi pemerintah daerah • <i>Tour</i> Pantai Tongaci, Tikus Emas, Tanjung Pesona hingga menyaksikan budaya Perang Ketupat (Nurhayati, 2017). <ul style="list-style-type: none"> • Penampilan seni musik tradisional rebana dan Tari Campak. • Kunjungan ke Hutan Pelawan dan Agro Wisata Kebun Sahang, Hutan Mangrove Munjang Kurau, SMK 2 Koba • Pelestarian lingkungan, penanaman pohon dan pelepasan tukik (n84, 2017).
Bintan 16-23 Oktober	<ul style="list-style-type: none"> • Penampilan kesenian Mendu Natuna, Gobang dari Anambas, Kesenian Mak Yong dari Batam dan Bintan serta tarian Dangkong dari Lingga dan Karimun oleh masyarakat lokal dibawah koordinasi pemerintah daerah. <ul style="list-style-type: none"> • Menikmati Kuliner 10 Kampung • Tanjung Pinang <i>city tour</i> • <i>Exhibition Jong</i> (Traditional Jong Race) • Melepaskan ribuan bibit baby turtle (tukik) di Pantai Banyan Tree Lagoi. • <i>Tour White Sands Island</i> di Teluk Bakau

	<p>:</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Menyelam dan menikmati indahnya ekosistem bawah laut Teluk Bakau ○ Wisata ke Pulau Beralas Pasir dan Vihara Patung Seribu (Loshans Tample). <ul style="list-style-type: none"> ● Pertunjukan lomba sampan naga dalam acara Festival Bahari Kepri (FBK) di Kawasan Tepi Laut, Tanjungpinang ● Pergelaran parade kapal hias dalam acara Festival Sungai Carang (FSC) di Senggarang, Tanjung Pinang <ul style="list-style-type: none"> ● <i>Tour Mangrove</i>, wisata menyusuri hutan bakau di kawasan Lagoi (Ashab, 2017).
<p>Sabang 28 November-5 Desemner 2017</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● Penampilan Tari Seudati, Tari Laksamana Keumalahayati oleh masyarakat lokal dibawah koordinasi pemerintah daerah (KTB, 2017). <ul style="list-style-type: none"> ● Pertunjukan Sabang <i>Wonderful Performance</i> 2017, Tradisi Melaot, Parade Kapal Tradisional 2017, Sabang Bazaar 2017, <i>Paramotor Show</i> 2017 dan <i>Aerobic Show</i> ● Pergelaran Pawai Budaya, Sabang <i>Wonderful Expo</i> 2017, Sabang Bazaar 2017, <i>Coffe and Culinary Festival</i> 2017 dan Gerimis Bubar (Misbar) untuk memutar berbagai film-film hasil karya komunitas lokal dan juga film Indonesia (Zulfikar, 2017). ● Penampilan KRI Dewa Ruci dan KRI

	Bima Suci (Adv, 2017).
	<ul style="list-style-type: none"> • Banda Aceh <i>City Tour</i> dan Sabang <i>City Tour</i> • <i>Sail Sabang Freediving Competition 2017</i>, Aceh <i>Fun Dive</i> yakni selain menyelam para peserta juga melakukan aksi bersih-bersih sampah di Laut Iboih, Sabang oleh para atlet <i>freediving</i> (HAI, 2017). • Kegiatan tanam pohon yang dilakukan para <i>yachter</i> (Ibrahim, 2017).

Jika melihat dari rute perjalanan singgah *Sail Sabang* ini dapat terlihat bahwa pemerintah Indonesia mengajak para peserta untuk mengeksplor Indonesia dimulai dari wilayah timur hingga wilayah ujung barat utara Indonesia. Eksplorasi ini juga didukung dengan menampilkan berbagai macam tradisi, kesenian budaya maupun mengajak para peserta untuk mengikuti kegiatan wisata di daerah persinggahan sehingga secara tidak langsung menjadi kesempatan Indonesia dalam menunjukkan dan membuktikan identitas diri bahwa Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki kenakeragaman budaya maupun wisata dari wilayah timur hingga barat. Melalui keanekaragaman ini, menjadi kebanggaan tersendiri bagi Indonesia dalam merealisasikan diplomasi kebudayaannya dengan begitu keunikan dan kekhasan yang dimiliki setiap daerah dapat dikenal oleh masyarakat internasional melalui rangkaian acara dan kegiatan yang diikuti para peserta *Sail Sabang*.

Wisata yang ditawarkan di setiap daerah titik singgah pun bermacam yakni meliputi wisata alam hingga wisata budaya. Wisata alam yang dimaksud adalah baik seperti wisata pantai di mana setiap pantai memiliki karakter yang berbeda

baik dari segi pasir hingga panoramanya. Sebagai contoh, pantai daerah timur Indonesia tentu memiliki karakteristik yang berbeda jika dibandingkan dengan pantai yang berada di daerah barat Indonesia yakni meliputi pasir, ombak hingga panorama.

Wisata lain yang tak luput adalah wisata konservasi di mana peserta dapat mengetahui spesies yang sepatutnya dilindungi. Di antaranya adalah seperti ketika peserta mengunjungi konservasi orang utan, wisata hutan mangrove, melakukan penanaman terumbu karang hingga pelepasan tukik. Di lain sisi, peserta juga melakukan tanam pohon dan bakti sosial demi menjaga lingkungan. Melalui kegiatan ini, peserta tidak hanya mendapat pengetahuan mengenai budaya dan wisata Indonesia tetapi juga dapat berkontribusi dalam menjaga lingkungan sekitar dan spesies yang dilindungi.

Kemudian juga wisata budaya, penunjukan budaya melalui kesenian seakan menjadi “ucapan selamat datang” dalam penyambutan peserta *Sail Sabang*. Peserta dapat mendalami budaya lebih lanjut ketika melakukan kunjungan seperti kunjungan atraksi dan tradisi di desa, ke rumah adat, ke vihara, ke kelenteng, kunjungan istana hingga kunjungan museum. Melalui kunjungan ini, peserta secara tidak langsung dapat merasakan peninggalan budaya khas suatu daerah. Salah satu peserta *Sail Sabang* Jepang Naoko Ona mengungkapkan kesannya ketika disuguhi budaya NTT saat berada di museum tempat pembuatan tenun di Rumah Tenun Ina Ndao. "Museum sungguh luar biasa. Kami bisa melihat bagaimana kebudayaan orang-orang NTT pada jaman dahulu. Tadi saya mendapatkan penjelasan tentang untuk membuat benang juga. Aku sangat menyukainya," tutur Naoko Ono. (Colle, Peserta *Sail Indonesia Ikuti City Tour*, 2017).

Melalui *Sail Sabang*, pariwisata Indonesia mampu dieksplor secara keseluruhan meski hanya di beberapa titik singgah. Meski begitu, daerah yang disinggahi peserta ini dari

timur hingga ujung barat utara Indonesia sehingga dianggap mampu menjadi perwakilan dari pariwisata Indonesia. Pariwisata yang dieksplor disini baik meliputi wisata budaya, wisata alam hingga wisata buatan dengan begitu melalui *Sail Sabang* menjadi perkenalan skala kecil dari keunggulan-keunggulan yang dimiliki Indonesia. Hal ini menunjukkan pariwisata mampu menjadi sarana diplomasi kebudayaan Indonesia dalam menunjukkan identitas diri.

Dalam faktanya, jati diri atas identitas diri suatu negara cenderung dikaitkan dengan kebudayaan (keunggulan-keunggulan) yang dimiliki suatu negara tersebut. Penunjukkan jati diri merupakan suatu proses dalam interaksi budaya dan menjadi penting karena masyarakat secara terus menerus mengalami interaksi budaya antar bangsa meskipun dengan intensitas dan masa yang berbeda-beda. Hal ini membuktikan bahwa budaya dapat menjadi sebuah komunikasi antar bangsa meski memiliki latar belakang kebangsaan yang berbeda (Januarista, 2011).

Di sisi lain, melalui *Sail Sabang* ini Indonesia dapat mengaplikasikan diplomasi kebudayaannya melalui sarana olah raga. Olah raga yang dimaksud adalah dalam masa persinggahannya dari satu daerah ke daerah lain, para peserta menggunakan *yacht* mereka untuk berlayar mengarungi perairan Indonesia selain itu juga mereka mendapatkan kesempatan untuk melakukan *snorkeling* dan *diving*. Dengan begitu selain penunjukan identitas diri melalui budaya dan wisata, dalam kegiatan *Sail Sabang* ini para peserta dapat mengenal dan mendapatkan pengalaman dalam menangani perairan dan arah angin Indonesia agar dapat mengemudikan *yacht* mereka serta menikmati eksibisi mempesonanya kelautan Indonesia. Bahkan salah satu kegiatan air ini yakni *diving* tidak hanya dapat dilakukan oleh para peserta, namun juga para atlet dunia yakni saat mengikuti *Sail Sabang Freediving Competition 2017*.

Hal ini membuat atlet diving dunia yang mengikuti *Sail Sabang Freediving Competition 2017* mengagumi indahnya pemandangan bawah laut Sabang. Beberapa di antaranya adalah Darja Tjio peserta *freediving* dari Belanda yang telah menjadi instruktur selam di Bali mengungkapkan bahwa Sabang menawarkan pesona yang tidak kalah indah dari Bali. “Sabang sangat indah. Akomodasinya murah, tapi kualitasnya tidak kalah dengan tempat lain. Pelayanannya sangat prima. Saya puas bertanding di Sabang” (Nurdin, 2017). Kemudian peserta dari Belanda yakni William Trubridge mengungkapkan kepuasannya. “Ombaknya cukup baik, kejernihan airnya juga bagus. Semua kondisi itu sangat menyenangkan buat kami para *freedivers*” (DisbuparAceh, 2017). Bahkan ia memamerkan keterampilannya melakukan *bubble gymnastic* saat mengikuti *Sail Sabang Freediving Competition 2017* di akun instagam Willtrubridge https://www.instagram.com/p/BbzRhhQjjFO/?utm_source=ig_share_sheet&igshid=upimh0fzcoc2

Melalui pelaksanaan olah raga air dalam rangkaian *Sail Sabang*, mendukung *statement* bahwa *event* dan kegiatan ini tidak hanya sebatas eksibisi budaya dan wisata namun juga menjadi eksibisi pengenalan perairan bawah laut yang dimiliki oleh Indonesia kepada masyarakat internasional melalui sarana olah raga air yakni *freediving*.

Melihat dari rangkaian eksibisi dalam perhelatan *Sail Sabang*, Indonesia mengaplikasikan diplomasi kebudayaan yang bersifat terbuka di mana disajikan secara langsung kepada masyarakat bangsa lain (Kartikasari, 2007). Penyajian yang dimaksud adalah peserta mampu melihat dan merasakan suatu budaya khas dan wisata khas yang menjadi pembuktian identitas diri Indonesia secara langsung tanpa perantara seperti media sekaligus dapat melakukan interaksi dalam budaya dan wisata tersebut. Dengan menunjukkan budaya dan wisata secara langsung ini, pada akhirnya mampu untuk mengenalkan

identitas diri atas nusantara sehingga memberikan kesan tersendiri bagi mereka.

Pergelaran *Sail Sabang* sebagai instrumen diplomasi kebudayaan menjadi kemampuan dari Indonesia untuk meyakinkan pihak yang dituju yakni melalui budaya yang mana *yachters* disuguhi beragam kebudayaan khas yang dimiliki daerah titik singgah mereka baik meliputi wisata, atraksi, kesenian hingga tradisi dengan menggunakan sarana pariwisata dan olah raga. Kemudian juga melalui nilai-nilai yang mana *yachters* juga dapat merasakan secara langsung nilai yang diterapkan di masyarakat Indonesia baik meliputi nilai budaya dan nilai karakter yang meski Indonesia merupakan negara besar dengan suku, budaya dan agama yang berbeda-beda namun tetap bisa saling berkesinambungan dalam kehidupannya.

Diplomasi kebudayaan berangkat dari fakta bahwa budaya merupakan sesuatu yang bersifat universal dan *borderless*, meski pun setiap negara mempunyai keunikan budayanya sendiri dan terjadinya pertukaran budaya antar negara-negara di dunia dapat dikatakan sebagai salah satu cara agar masyarakat di negara-negara yang berbeda dapat lebih mengenal dan *respect* antara satu sama lain (Rahman, 2012)

Diplomasi kebudayaan dianggap sebagai alat untuk memperlihatkan tingkat peradaban suatu bangsa. Seperti yang telah diketahui, bahwa Indonesia merupakan sebuah negara kesatuan di mana memiliki keragaman budaya yang menjadi kebudayaan dari beragam suku di berbagai daerah di Indonesia. Adanya keragaman budaya yang dibalut dengan kesatuan ini, dengan begitu dapat memberikan warna keseluruhan yang lebih dinamis bagi budaya bangsa Indonesia sesuai dengan semboyan bangsa yaitu meski berbeda-beda namun tetap satu jua. Berbagai budaya nusantara yang tercermin dalam beragam kesenian dan adat istiadat daerah

menjadi suatu kekayaan yang dapat dibanggakan karena tidak banyak bangsa di dunia ini yang memilikinya.

Budaya menjadi suatu hal yang dikedepankan dalam pengaplikasian diplomasi kebudayaan dalam *soft power*. Joseph Nye melihat potensi besar dari budaya di era sekarang ini sebagai suatu kekuatan yang krusial dalam memberikan daya tarik tersendiri bagi bangsa lain. Dalam perhelatan *Sail Sabang* ini budaya dan wisata mampu menjadi daya tarik bagi para peserta di mana dalam *soft power* merupakan kemampuan suatu negara untuk memikat pihak lain agar secara sukarela melakukan suatu hal yang dikehendaki tanpa perlu untuk memintanya (Nye, 2004). Dengan begitu, perhelatan *Sail Sabang* menjadi salah satu upaya penunjukkan diri Indonesia mengaplikasikan *soft power*nya yakni melalui diplomasi kebudayaan.

Peran diplomasi kebudayaan menjadi efektif yang mana dapat menjadi sebuah ranah interaksi budaya dan komunikasi untuk saling memahami kebudayaan antar bangsa. Hal ini dikarenakan unsur-unsur dari kebudayaan terdapat pada semua kebudayaan yang dimiliki oleh berbagai bangsa di dunia, sehingga pada dasarnya kebudayaan memiliki sifat komunikatif yakni karena dapat dipahami bahkan oleh masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda (Tulus Warsito, 2010). Melalui keyakinan ini menjadi bukti bahwa Indonesia bukan hanya negara yang memiliki budaya dan wisata yang beragam namun karena keragaman budaya ini Indonesia dapat menjadi sebuah negara kesatuan.

Dalam faktanya membuktikan bahwa dengan memamerkan keunggulan dapat memperoleh pengakuan yang kemudian dikaitkan dengan kepentingan nasional. Melalui *Sail Sabang*, pengakuan ini menjadi terbukti yakni Mr. Allan dan istrinya selaku peserta rangkaian *Sail Sabang* mengungkapkan kekagumannya terhadap Indonesia. “Sebelum berlayar kami tidak tahu bagaimana gambaran tentang Indonesia, namun

setelah berlayar selama berbulan-bulan tidak bisa mengungkapkan dengan kata-kata indahnnya negeri ini, budaya, ramah tamahnya masyarakat Indonesia dan sopan santunnya” (Nurhayati, 2017).

Melalui *event* sekaligus rangkaian kegiatan *Sail Sabang* ini, Indonesia secara tidak langsung telah mempromosikan budaya dan wisatanya ke masyarakat internasional melalui para peserta, sehingga mereka memiliki ketertarikan untuk mempelajari, mengikuti perkembangan serta menghargai keragaman kebudayaan, wisata dan masyarakat Indonesia.

Salah satu bentuk bagaimana para peserta memiliki ketertarikan terhadap Indonesia melalui penyelenggaraan *Sail Indonesia 2017* ini adalah melalui blog. Beberapa peserta mengungkapkan berbagai kegiatan yang mereka lakukan sekaligus kepuasan mereka saat menjadi peserta di dalam blog mereka yakni Rigney Skandu dalam <http://www.rigneyskandu.com/category/indonesia/> dan Schady Muller dalam <http://schady-muller.com/crossing-the-equator-to-singapore/>.

Selain itu seorang peserta juga membagikan momen pengalamannya sebagai peserta *Sail Sabang* yakni melalui akun *youtubena* Bolo Jr dalam <https://www.youtube.com/watch?v=BqAbwpc0HBM> . Hal ini membuktikan bahwa mereka ingin menunjukkan kepada dunia mengenai kegiatan yang mereka lalui saat menjadi peserta *Sail Sabang* dengan begitu mereka memamerkan kepada dunia melalui blog dan vlog mereka. Maka secara tidak langsung mereka telah membuktikan kepada dunia bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman budaya hingga wisata.

Dengan menunjukkan wisata khas Indonesia, budaya dengan meliputi tradisi, atraksi dan kesenian yang kental

dalam rangkaian kegiatan, maka dapat dipahami menjadi upaya penunjukan diri yang berbasis keanekaragaman identitas lokal yang mana menjadi ciri khas nusantara. Dengan begitu *Sail Sabang* dapat menjadi sebuah instrumen pendukung realisasinya diplomasi kebudayaan Indonesia.

Meski tujuan para peserta mengikuti kegiatan sebagai liburan wisata, namun hal ini menjadi kesempatan Indonesia dalam mengenalkan budaya sekaligus wisatanya sebagai identitas negara sehingga pariwisata dan diplomasi budaya dapat bersatu menjadi suatu hubungan yang positif. Maka dari itu dengan menunjukkan identitas nusantara ini pada akhirnya juga mampu mencerminkan identitas diplomasi kebudayaan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia.

B. Sebagai Ranah Interaksi Antara Masyarakat Indonesia dan Para Peserta *Sail Sabang* 2017

Setiap negara memiliki caranya sendiri dalam merealisasikan diplomasi budayanya yang tentunya sesuai dengan tujuan dari negara itu sendiri, sehingga kepentingan nasional negara tersebut dapat tercapai sesuai dengan prinsip dan tujuan yang dimiliki negara tersebut. Begitu pula halnya dengan Indonesia, sebagai negara yang kaya akan budaya dan wisata tentu kedua sektor ini menjadi peluang yang unggul untuk ditawarkan ke masyarakat internasional terlebih kebutuhan wisata yang akan semakin tinggi setiap tahunnya. Maka dari itu, dalam menarik minat masyarakat internasional tak jarang suatu negara salah satunya Indonesia menggunakan budaya dan wisata sebagai instrumen diplomasi budayanya.

Telah diketahui bahwa diplomasi kebudayaan merupakan salah satu bentuk dari *soft power* di mana dalam pengaplikasiannya harus memiliki kemampuan untuk menarik perhatian kepada pihak yang dituju melalui nilai, budaya dan kebijakan politik luar negerinya. Dengan begitu diplomasi kebudayaan menjadi kemampuan suatu negara untuk

meyakinkan pihak lain melalui budaya, nilai-nilai dan ide serta tidak melalui kekerasan. Untuk menciptakan keyakinan ini, maka terjadilah sebuah interaksi melalui komunikasi antar dua aktor yang terjadi tidaklah hanya antar *government to government* tetapi juga dapat komunikasi *government to foreign people* ataupun *people to people*.

Keberadaan komunikasi tidak hanya terjadi begitu saja, tetapi juga perlunya interaksi antar mereka. Dalam hal ini, penamaan *Sail Sabang* adalah karena titik singgah terakhir yang dilalui para peserta adalah di Sabang, Aceh. Dan sebagai lokasi yang menjadi acara puncak maka terdapat kepentingan yang dimiliki pemerintah Indonesia yakni menjadi pembuktian diri bahwa Aceh merupakan destinasi wisata yang aman, damai dan ramah terhadap wisatawan mancanegara (Afif, 2017). Tidak hanya Aceh, perlunya pandangan positif untuk daerah-daerah di Indonesia oleh masyarakat internasional.

Guna membentuk pandangan tersebut, pemerintah memanfaatkan *Sail Sabang* di mana dalam rangkaianannya turut melibatkan masyarakat lokal untuk berinteraksi dengan para *yachter* sehingga perhelatan ini tidak hanya acara semata tetapi juga mampu untuk membentuk sebuah pandangan positif dari masyarakat internasional. Guna mendorong adanya interaksi ini kegiatan yang dilakukan dalam *Sail Sabang* adalah melalui acara penyambutan maupun kegiatan *tour* yang dilakukan pemerintah daerah dan masyarakat lokal di tiap daerah titik singgah yang memfasilitasi rangkaian kegiatan dan acara tersebut.

Dengan begitu rangkaian acara dan kegiatan ini, selain memberikan ruang bagi para peserta untuk melakukan wisata juga memberikan ruang untuk masyarakat sekitar agar berinteraksi dengan mereka. Dalam rangkaian kegiatan ini para peserta didampingi oleh perwakilan pemerintah daerah, panitia sekaligus *tourguide* lokal. Kegiatan sebagai ajang interaksi antara masyarakat lokal dengan peserta *Sail Sabang* adalah :

1. *Tour* Desa

Di beberapa titik persinggahan, pemerintah daerah memfasilitasi para peserta untuk melakukan kunjungan desa yang berada di titik singgah khususnya desa wisata. Desa wisata merupakan suatu wilayah terbatas dengan masyarakat yang memiliki kesadaran untuk berperan bersama dalam memberdayakan potensi wisata di daerahnya. Dalam melakukan *tour* desa, peserta tidak hanya sekedar berkeliling desa namun juga mereka disambut oleh masyarakat desa tersebut dengan berbagai budaya seperti atraksi dan tradisi.

Selain itu, masyarakat desa juga antusias dalam menyambut peserta terlebih beberapa dari mereka juga turut menyapa dan melakukan interaksi dengan peserta. Berangkat dari hal tersebut, dalam *Sail Sabang* desa wisata menjadi sebuah tempat di mana selain untuk memperkenalkan keunggulan yang dimiliki daerah tersebut juga menjadi ranah dari interaksi para peserta dengan masyarakat lokal.

Sebagai contoh dalam melakukan kegiatan *tour* desa adalah ketika para peserta mengunjungi Desa Batualang. Selain disambut dengan berbagai menu khas dan tarian sambutan, ibu-ibu Desa Batualang memakaikan *seme* di wajah para peserta. *Seme* sendiri adalah sejenis bedak dan ramuan herbal khas Sumbawa untuk melindungi kulit wajah dari sinar matahari. Hal ini mendapatkan respon positif dibalut candaan dari seorang peserta yakni Mrs, Jacqueline Mali peserta asal Kanada. “Mudah-mudahan kulit saya seperti kulit orang-orang Sumbawa” (Ksadm, 2017).

2. Budaya Penyambutan Peserta

Budaya suatu daerah menjadi suatu keunggulan dalam menarik perhatian wisatawan mancanegara. Dalam rangkaian *Sail Sabang* ini para peserta juga disambut dengan berbagai budaya baik dalam kesenian, atraksi hingga tradisi

oleh masyarakat lokal. Budaya bukan hanya menjadi hal yang dapat dinikmati melalui penglihatan tetapi juga mampu menarik partisipan untuk turut serta melakukan budaya tersebut.

Sebagai contoh, saat para peserta antusias dalam berpartisipasi melakukan kesenian di beberapa daerah seperti seni tari ketika masyarakat menyambut mereka seperti ketika di Bangka Tengah para peserta ikut menarikan tari campak dan di Lombok Utara turut menarikan Tari Rudat bersama para penari (Hardinata, 2017). Selanjutnya peserja juga antusias ketika disuguhi seni musik dalam *gala dinner* penyambutan peserta di Karimunjawa. Para peserta ikut meramaikan suasana dengan menari saat ada seorang masyarakat menyanyikan lagu dangdut ketika mereka singgah di Karimunjawa (Kristityawanto, 2017).

Atraksi juga tak luput dari keikutsertaan peserta, yakni ketika berada di Sumbawa Besar masyarakat setempat memberi para peserta ruang untuk berpartisipasi dalam atraksi *SAKA World Championship Buffalo Race Series 1*. Atraksi *SAKA World Championship Buffalo Race Series 1* atau karaban kerbau telah menjadi daya tarik tersendiri bagi para peserta dimana mereka mencoba menguji ketangkasan “entek kareng” berpacu menunggang pasangan kerbau di dalam lumpur sawah untuk menyentuh saka yang telah disiapkan (Zensumbawa, 2017).

Selain itu, peserta juga mengikuti tradisi Begibung saat singgah di Lombok Utara. Tradisi Begibung merupakan sebuah tradisi menikmati santapan dalam satu nampan besar secara bersama-sama. Sebanyak 3-4 orang akan disuguhkan sebuah nampan besar berisi nasi dan berbagai lauk-pauk khas masyarakat Lombok Utara dan kemudian dinikmati bersama dari satu nampan tersebut. Hal ini menjadi unik bagi mereka karena tradisi seperti begibung ini tidak pernah ada di negara asal para *yachters* yang hadir. Dalam menikmati santapan

tersebut, tidak hanya diikuti para peserta saja tetapi juga diikuti oleh masyarakat setempat sehingga secara tidak langsung melalui media ini menjadi ranah interaksi masyarakat dengan para peserta (Ardiansyah, 2017).

3. Games

Panitia selain mengajak peserta melakukan *tour*, dalam rangkaiannya juga mengajak mereka untuk melakukan *games*. *Games* ini tentunya permainan yang sering dimainkan oleh masyarakat lokal dengan begitu selain memperkenalkan permainan khas Indonesia, masyarakat lokal juga dapat mengikuti permainan tersebut dengan para peserta. Dengan adanya *games* ini, secara tidak langsung menguatkan hubungan dari peserta dengan masyarakat lokal yang mengikuti kegiatan dari permainan tersebut.

Sebagai contoh, ketika para peserta singgah di Sabang, para *yachter* ikut berbaur bersama masyarakat kota Sabang untuk mengikuti perlombaan rakyat di antaranya yakni panjat pinang, lomba balap karung dan lomba tarik tambang (Rizwan, 2017). Selain itu ketika para peserta singgah di Belitung Timur, panitia menyiapkan *games* seperti Antu Bubu dan Beripat Game. Para *yachters* mengungkapkan kegembiraannya ketika mengikuti *games* tersebut, karena adanya interaksi dengan masyarakat lokal ini salah satu peserta yakni Rainer mengungkapkan bahwa penduduk setempat sangat ramah. “*The teenagers in East Belitung are very friendly and talented. I was really impressed and it was such a great pleasure to get acquainted with them*” (Yusmanto, 2017).

4. Kunjungan Sekolah

Dalam rangkaian *tour*, sekolah-sekolah yang berada di daerah titik persinggahan juga tidak luput dari kunjungan para *yachters*. *Tour* menjadi kegiatan yang diikuti oleh peserta untuk lebih mengenal mengenai budaya dan wisata Indonesia,

namun disisi lain peserta juga dapat memberikan ilmu mereka mengenai dunia pelayaran khususnya kepada para pelajar yakni melalui kunjungan sekolah. Sebagai contoh adalah ketika para *yachters* melakukan kunjungan di SMA N 2 Tanjungpandan. Dalam kunjungan tersebut, peserta dapat membagikan pengalaman dan informasi mengenai pelayaran yang telah mereka lakukan. Para pelajar antusias untuk mendengarkan dan memahami ilmu yang diberikan meski sedikit terhalang bahasa. Selain itu, para pelajar juga diberikan kesempatan untuk bertanya kepada *yachter* seputar dunia pelayaran (Novita, 2017).

Melalui adanya kunjungan ini, menjadikan interaksi antara *yachter* dengan para pelajar yang mana dengan adanya kegiatan ini sekolah tidak hanya menjadi tempat untuk memperoleh ilmu akademik tetapi juga hal lain seperti pelayaran. Terlebih Indonesia merupakan negara dengan lautan yang luas, maka dari itu dengan adanya ilmu yang diberikan ini para pelajar dapat termotivasi dalam mengembangkan bidang pelayaran khususnya apabila mereka tinggal di wilayah pesisir. Hal ini menjadikan peserta tidak hanya dapat mengenal lebih jauh mengenai budaya, wisata dan karakter masyarakat Indonesia tetapi juga dapat memberikan timbal balik yakni mengenai pengenalan dunia pelayaran kepada masyarakat lokal.

Melihat hal tersebut menguatkan bagaimana diplomasi kebudayaan dapat memberikan keuntungan perdamaian bagi antar bangsa. Di mana keuntungan dari pelaksanaan diplomasi kebudayaan adalah mampu menciptakan ruang interaksi antara masyarakat yang berasal dari berbeda negara dengan begitu dapat tercipta suatu ranah bagi mereka untuk menjalin pertemanan serta membentuk koneksi diantara mereka (Ronit Appel, 2008). Melalui interaksi ini, maka menjadikan diplomasi kebudayaan memiliki kekuatan utama dengan adanya koneksi dua arah yang pelaksanaannya bukan paksaan unilateral. Hal yang menjadi penting adalah adanya keramahan ataupun rasa

“welcome” dari masyarakat lokal kepada para peserta. Dengan begitu melalui adanya interaksi ini, diplomasi kebudayaan memberikan ranah interaksi yang mengarah pada pembentukan rasa saling percaya.

Pengaplikasian diplomasi kebudayaan dengan memanfaatkan acara sekaligus kegiatan *Sail Sabang* ini, masyarakat internasional dapat merasakan secara langsung budaya dan wisata Indonesia. Bahkan juga melakukan interaksi dengan masyarakat Indonesia dengan begitu mereka dapat merasakan sendiri bagaimana karakter dari masyarakat Indonesia itu sendiri. *Sail Sabang* seakan menjadi perhelatan yang meyakinkan masyarakat internasional melalui pembuktian diri bahwa Indonesia merupakan negara yang ramah bagi wisatawan mancanegara. Peserta dari Inggris, Steve Bateman mengungkapkan kepuasannya singgah di Sabang. “Aku menghadiri *Sail Sabang*, semua masyarakatnya ramah-ramah. Namun karena cuaca yang kurang baik, banyak orang yang memilih berdiam diri di rumah. Namun saya akan tetap kembali lagi ke Sabang.” (Munawir, 2017) .

Di lain sisi dengan adanya interaksi tersebut maka akan tercipta suatu sikap saling menghormati antar bangsa dan memberikan pandangan saling percaya bahwa perbedaan kebangsaan tidak menjadi hambatan dalam berinteraksi. Interaksi yang dilakukan antara para peserta dengan masyarakat Indonesia secara tidak langsung menciptakan suatu hubungan yang berkesan bagi antar kedua belah pihak.. Salah satu peserta dari Kanada yakni Jacqueline Malo mengungkapkan keinginannya untuk tinggal di Indonesia. “Kami sangat bahagia dapat singgah di pulau-pulau di Indonesia, selain keindahan alam juga keramahan penduduk menjadikan kami kersan dan ingin tinggal di sini” (Safuan, 2017).

Kebudayaan masyarakat suatu negara mampu menunjukkan sisi positif dari suatu negara, nilai-nilai menarik

yang membedakan identitas negara satu dengan negara lainnya sehingga masyarakat dapat perlahan tertarik dan mulai menaruh perhatian pada negara lain. Salah satu peserta, Libby Binson mengatakan tertarik untuk mempelajari orang dan gaya hidup orang Indonesia. “Kami disambut dengan hangat dan itu sangat menyenangkan. Mereka datang dan berbicara dalam Bahasa Inggris. Itu menjadi sambutan yang hebat untuk kami’.”Mungkin kami bisa banyak belajar tentang orang Indonesia dan belajar tentang gaya hidup mereka” (Colle, 2017).

Melihat berbagai respon para peserta, membuktikan bahwa tujuan dari pengaplikasian diplomasi kebudayaan adalah guna menarik hati masyarakat luar negeri yang dituju serta mendapatkan *respect* dari mereka, meskipun hasil dari kegiatan ini sulit untuk dilihat dan diukur secara pasti sehingga tercipta sebuah pandangan positif. Walaupun sulit untuk terlihat dan diukur secara pasti, pengaplikasian diplomasi kebudayaan tidak diragukan lagi karena memiliki efek langsung kepada mereka yang ikut serta atau berpartisipasi dalam acara maupun kegiatan yang menjadi alat diplomasi kebudayaan tersebut. Di sisi lain terdapat perasaan maupun kesan yang tertinggal pada partisipan dan audiens yang terlibat ini dapat dirasakan dan bukan tidak mungkin akan bertahan lama (Mellisen, 2005)

Penyelenggaraan *event* sekaligus kegiatan *Sail Sabang* ini menjadi salah satu bukti upaya dari Indonesia untuk menghapus berbagai pandangan negatif yang selama ini dimiliki Indonesia seperti negara yang kurang peduli akan melindungi spesies yang dilindungi (konservasi orang utan dan konservasi perlindungan penyu) serta isu lingkungan khususnya lautan. Di sisi lain juga sebagai ajang untuk memperkenalkan budaya dan wisata khas Indonesia yang belum banyak diketahui oleh masyarakat Indonesia. Selain itu juga melalui interaksi yang terjalin dalam kegiatan *Sail Sabang* mampu mempertahankan pandangan bahwa Aceh dan daerah-

daerah lain di Indonesia merupakan destinasi wisata yang aman, dama dan ramah terhadap wisatawan mancanegara meskipun terdapat beberapa insiden seperti di Sabang pada tahun 2015 lalu.

Melalui perhelatan *Sail Sabang* menjadi bukti bahwa peran diplomasi kebudayaan menjadi efektif yang mana dapat menjadi sebuah ranah interaksi budaya dan komunikasi untuk saling memahami kebudayaan antar bangsa. Hal ini dikarenakan unsur-unsur dari kebudayaan terdapat pada semua kebudayaan yang dimiliki oleh berbagai bangsa di dunia, sehingga pada dasarnya kebudayaan juga memiliki sifat manusiawi di mana dapat memiliki peran untuk dapat lebih mendekatkan bangsa satu dengan yang lain (Tulus Warsito, 2010). Terlebih dari perhelatan *Sail Sabang* melalui interaksi ini menjadi pembuktian bahwa perbedaan kebangsaan bukan menjadi hambatan bagi masyarakat suatu negara untuk melakukan interaksi dengan masyarakat negara lain.

Event dan kegiatan *Sail Sabang* telah sukses menjadi instrumen diplomasi kebudayaan Indonesia, yang mana telah berperan sebagai salah satu kekuatan utama dari diplomasi kebudayaan untuk meningkatkan pemahaman di antara masyarakat dan budaya karena diplomasi budaya menyediakan apa yang menarik bagi penerimanya. Budaya dan wisata khas yang dimiliki Indonesia akan menjadi lebih menarik, terutama jika kedua sektor ini tidak dimiliki oleh negara asal para peserta tersebut.

Dengan menggunakan diplomasi kebudayaan suatu negara dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi dari masyarakat luas sehingga dapat mengenalkan keunggulan suatu negara, memberikan pandangan positif, membangun adanya saling kesepahaman atau pengertian serta memberikan rasa nyaman kepada pihak yang dituju. Melalui diplomasi kebudayaan, suatu negara juga dapat meraih tujuannya yakni untuk mengenalkan potensi dan mempengaruhi pendapat

umum sebagai pendukung kebijakan politik luar negeri suatu negara. Maka dari itu sasaran utama dari penggunaan diplomasi kebudayaan adalah melalui interaksi antara masyarakat domestik dengan masyarakat internasional di mana menjadi suatu pola umum yang biasa terjadi.

Terlebih jika budaya dan wisata khas tersebut dapat dinikmati secara langsung di negara asalnya yakni Indonesia dan menjadi nilai lebih karakter masyarakat Indonesia yang ramah terhadap bangsa lain. Dengan meningkatkan pemahaman ini, menjadikan kedua belah pihak baik masyarakat Indonesia maupun masyarakat internasional saling menciptakan rasa menghormati dan hubungan yang dinamis meski memiliki latar belakang kebangsaan yang berbeda. Dengan menciptakan wahana eksibisi dan ranah interaksi di dalam rangkaian *event* dan kegiatan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa *Sail Sabang* memiliki peran sebagai instrumen diplomasi kebudayaan Indonesia.

